

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN 2 KOLAKA**Muhammad Fajri Apriansyah.M.S<sup>1</sup>, M. Askari Zakariah<sup>2</sup>, Muh. Iqbal<sup>3</sup>

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : [muh.fajriapriansyah@gmail.com](mailto:muh.fajriapriansyah@gmail.com)**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka, serta mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan di luar kelas. Nilai-nilai religius diintegrasikan dalam materi pelajaran dan dicontohkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pendekatan partisipatif. Proses ini didukung oleh lingkungan madrasah yang religius dan kerja sama antar guru, sementara hambatannya berasal dari latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perbedaan kemampuan siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif pada sikap spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan siswa.*

**Kata Kunci:** Peran Guru, Karakter Religius, Akidah Akhlak.

**ABSTRAK**

*This study aims to describe the role of teachers in shaping students' religious character through learning Akidah Akhlak at MIN 2 Kolaka, as well as identify the strategies used by teachers, supporting and inhibiting factors, and the impact of learning on student character development. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out using domain analysis. The results of the study showed that the Akidah Akhlak teacher formed the religious character of students through learning in the classroom and habituation*

*outside the classroom. Religious values are integrated into the subject matter and exemplified through example, habituation, advice, and participatory approaches. This process is supported by a religious madrasah environment and cooperation between teachers, while the obstacles come from family backgrounds, the influence of the environment outside the school, and differences in students' abilities. Learning Akidah Akhlak has a positive impact on students' spiritual, moral, social, and disciplined attitudes.*

**Keywords:** *Role of Teachers, Religious Character, Moral Faith.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses bantuan yang mencakup berbagai hal yang memengaruhi seseorang, sehingga ia bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pembentukan karakter sangat penting dan harus terus dikembangkan, terutama karakter religius. Karakter religius berperan sebagai dasar moral dan spiritual yang membantu membentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peran yang sangat penting. Seorang guru yang berprofesi tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing murid. Selain paham materi pelajaran, seorang guru juga perlu punya sikap dan cara bertindak yang baik.<sup>2</sup> Guru memegang peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui tiga tahap utama, yaitu merancang pembelajaran, menerapkan pembelajaran di kelas, dan mengevaluasi hasilnya. Ketiga tahap ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara teratur dan berkelanjutan.

Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan siswa bisa memahami nilai-nilai religius yang bisa dipelajari dan dijadikan bagian dari diri mereka. Jika nilai-nilai religius sudah terbentuk dengan baik, maka hal itu akan terlihat dari sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Karakter religius adalah bagian dari kepribadian yang terkait dengan berbagai aspek lain, jadi perlu dibentuk sejak usia dini agar tidak mengganggu perkembangan anak di masa berikutnya. Sikap religius tidak muncul sendirinya, melainkan berkembang karena usaha pribadi dan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Membentuk karakter siswa memerlukan kebiasaan yang dianggap sebagai tugas penting dalam berbagai hal terkait pembentukan karakter. Harapannya adalah munculnya sifat dan perilaku yang mulia, seperti karakter religius, tanpa mengabaikan aspek pengetahuan, sikap,

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 39.

<sup>2</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 4.

motivasi, serta tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dalam agama.<sup>3</sup>

Hal demikian juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berisi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Membentuk karakter religius sangat penting, bukan hanya dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga merupakan dasar utama dalam ajaran agama Islam. Dalam Islam, pendidikan karakter, terutama karakter religius, menjadi fondasi penting untuk membentuk seseorang yang sempurna dan seimbang, baik dalam aspek spiritual, kecerdasan, maupun sosial. Agama Islam memberikan arahan jelas tentang cara mendidik dan membentuk karakter anak, baik melalui ajaran Nabi Muhammad SAW maupun melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan umatnya untuk terus menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang baik, serta rasa tanggung jawab sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Akmir menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bagi pelajar tidak dapat dipandang ringan, sebab pembinaan akhlak memberikan sumbangan besar dalam menyiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Apabila pelajar dibiarkan terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang, maka hal tersebut sama saja dengan membiarkan bangsa dan negara jatuh ke dalam kemunduran moral.<sup>5</sup> Pernyataan ini memperkuat bahwa pembentukan karakter religius melalui pendidikan Akidah Akhlak menjadi bagian penting dalam mencegah degradasi moral peserta didik sejak usia sekolah.

Islam tidak memisahkan pendidikan dengan pembentukan akhlak. Bahkan, salah satu misi pokok Nabi Muhammad SAW datang ke dunia merupakan memperbaiki akhlak manusia. Karena itu, pendidikan karakter religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar dalam Islam. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, berisi banyak nasihat tentang cara membentuk karakter yang baik, termasuk nilai-nilai religius yang seharusnya

---

<sup>3</sup>Rahmah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”, *Journal on Education*, Vol. 05, No. 04, (2023), hlm. 16380.

<sup>4</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

<sup>5</sup> Akmir dan Muh. Ramadhan, “Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar untuk Mengantisipasi Degradasi Moral di Kalangan Generasi Muda,” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 57.

ditanamkan sejak kecil. Di antara ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter religius dapat ditemukan dalam nasihat Luqman kepada anaknya, yang termuat dalam QS. Luqman (31): 17 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa:

“Luqman as. memberikan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma’ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya”.<sup>7</sup>

Nasihat Luqman kepada anaknya bukan hanya sekadar ajakan untuk melakukan ritual *lahiriah*, tetapi juga berisi pembentukan hati agar selalu merasakan kehadiran Allah. Luqman menekankan pentingnya menjalankan shalat dengan benar, termasuk memperhatikan syarat, rukun, dan sunnahnya. Ia juga mengajarkan untuk memperluas rasa peduli dengan mengajak orang lain berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah perbuatan buruk (*nahi munkar*). Beliau mengingatkan bahwa dalam menjalankan tugas-tugas ini, kita harus bersabar menghadapi berbagai kesulitan yang muncul. Karena kesabaran, shalat, serta *amar ma'ruf nahi munkar* adalah perintah Allah yang sangat mulia dan tidak boleh diabaikan. Nasihat ini

<sup>6</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 12; Jawa Barat: Cv. Penerbit Diponegoro, 2011).

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 136-137.

menunjukkan keseimbangan antara kewajiban pribadi dan tanggung jawab sosial yang muncul dari pemahaman yang dalam tentang keesaan Allah.

Asbabun nuzul ayat ini adalah surah ini diturunkan karena orang-orang Quraisy terus menanyakan Nabi Muhammad SAW tentang cerita Luqman Al-Hakim yang memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ayat ini secara jelas membicarakan cara pendidikan yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya. Ajaran utama dari QS. Luqman adalah percaya kepada Allah SWT, para nabi, dan hari kebangkitan. Kisah Luqman Al-Hakim adalah contoh bagaimana seorang ayah mendidik anaknya dengan cara mengajar. Luqman Al-Hakim dianggap sebagai seorang pendidik yang bijak, sehingga Allah SWT mencatat kisahnya dalam Al-Qur'an agar bisa menjadi contoh bagi para orang tua dalam mendidik anak.<sup>8</sup>

Ayat itu termasuk bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya yang berisi prinsip dasar dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Karena itu, seorang guru bukan hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan pendidik yang menanamkan nilai ketakwaan serta akhlak yang mulia melalui teladan dari ucapan, perbuatan, dan sikapnya.

Proses belajar Akidah Akhlak menjadikan guru sebagai orang yang penting dalam membentuk karakter siswa. Pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai utama seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap demokratis, terutama fokus pada penguatan nilai religius. Nilai-nilai tersebut diberikan melalui cara langsung, membiasakan perilaku baik, serta memperkuat moral dalam kegiatan sehari-hari. Jika peran guru dijalankan dengan maksimal, maka pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk siswa yang memiliki karakter religius secara utuh, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

MIN 2 Kolaka adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan ini, pembelajaran umum dilakukan secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Meski begitu, masih ada beberapa masalah terkait akhlak siswa yang belum teratasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, masih terdapat siswa yang belum mencapai standar karakter yang diharapkan, meskipun mereka sudah mengikuti banyak pengalaman religius di sekolah.

---

<sup>8</sup>Wan Muhammad Fariq, dkk, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Mau'izhoh*, Vol. 5, No. 2, (2023), hlm. 381.

Beberapa siswa terlihat belum sepenuhnya menunjukkan sikap taat kepada Allah, kurang membiasakan diri bersyukur atas nikmat yang diterima, belum sepenuhnya ikhlas dalam menjalankan tugas, kurang sabar dalam menghadapi kesulitan, serta belum sepenuhnya bertawakal setelah berusaha. Selain itu, sebagian siswa juga tampak belum mengembangkan sikap qanaah (merasa cukup), kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, belum membiasakan diri untuk bersikap jujur, adil, dan rendah hati dalam menghadapi berbagai situasi. Jika pembentukan akidah ini masih kurang diperoleh dalam lingkungan keluarga, maka pengembangan selanjutnya menjadi tanggung jawab para guru di sekolah.<sup>9</sup>

Sekolah ini nanti akan membantu dalam membentuk karakter siswa yang religius. Sekolah ini juga bisa menjadi contoh bagi para guru, khususnya guru Akidah Akhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai akidah, diharapkan bisa menciptakan siswa yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Sehingga dari hal itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait peran guru yang diwujudkan dalam pembentukan karakter religius siswa, maka dengan ini peneliti mengangkat judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dibuat oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik. Penelitian ini juga menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode yang alami.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode tersebut untuk mengeksplorasi kondisi objek alami, di mana peneliti sendiri bertindak sebagai alat utama dalam proses penelitian.<sup>11</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana

---

<sup>9</sup>Obsevasi awal di MIN 2 KOLAKA (pada tanggal 15 Mei 2025)

<sup>10</sup>Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Medan: CV. Harfa Creative. 2023), hlm. 34.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

guru melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di lingkungan madrasah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Internalisasi Nilai-nilai Religius yang Dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, internalisasi nilai-nilai religius di MIN 2 Kolaka dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai melalui contoh perilaku, arahan, dan kegiatan rutin yang dekat dengan kehidupan siswa. Nilai yang paling sering tampak dalam proses pembelajaran adalah taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, dan jujur.

Internalisasi nilai religius dilakukan dengan mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan aktivitas harian siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surah pendek, melaksanakan shalat dhuha, dzikir bersama, membiasakan salam, serta mengingatkan siswa untuk bersikap sopan kepada guru dan teman. Guru juga memberi contoh langsung melalui sikap sabar ketika membimbing siswa, berbicara dengan santun, dan menegur tanpa membentak. Pola ini membuat siswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak, tetapi melihat praktik akhlak secara nyata dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Pada kegiatan pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan salam dan doa, mengajak siswa membaca surah pendek, serta memberi nasihat tentang pentingnya niat yang ikhlas dan usaha yang disertai tawakal. Sementara itu, nilai qanaah, percaya diri, adil, dan rendah hati belum terlihat dominan dalam observasi, bukan karena tidak diajarkan, tetapi karena pada saat pengamatan tidak terdapat situasi kelas yang secara jelas menampilkan indikator perilaku tersebut.

Dengan demikian, internalisasi nilai religius di MIN 2 Kolaka dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu integrasi nilai dalam materi pelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Ketiganya saling mendukung sehingga pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

### **Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa**

Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa meliputi ceramah, pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, serta pemberian reward dan punishment. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar akidah dan akhlak, sedangkan pembiasaan digunakan untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan ibadah dan perilaku baik secara konsisten. Strategi pembiasaan tampak dalam kegiatan shalat dhuha, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dzikir, infak, dan pembiasaan salam.

Keteladanan menjadi strategi yang sangat penting karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat langsung. Guru menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, tutur kata yang baik, dan keterlibatan dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Selain itu, guru juga menggunakan kisah para nabi dan cerita inspiratif untuk menumbuhkan motivasi siswa agar mencontoh perilaku yang baik.

Reward diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius, seperti jujur, disiplin, atau aktif mengikuti kegiatan ibadah. Sementara itu, punishment diberikan secara mendidik, misalnya melalui teguran lembut atau pengingat ketika siswa tidak tertib. Strategi ini tidak dimaksudkan untuk menghukum secara keras, tetapi untuk membimbing siswa agar memahami konsekuensi dari perilakunya.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi guru dalam pembentukan karakter religius tidak dilakukan secara tunggal, melainkan melalui kombinasi antara penjelasan, praktik, contoh, dan penguatan perilaku. Kombinasi ini membuat siswa memperoleh pemahaman, pengalaman, dan dorongan untuk menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru**

Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa didukung oleh lingkungan madrasah yang religius, adanya kegiatan keagamaan rutin, kerja sama antar guru, fasilitas ibadah, serta dukungan orang tua. Lingkungan madrasah yang membiasakan doa, shalat dhuha, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya membantu siswa berada dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter. Dukungan orang tua juga penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah.

Selain faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut antara lain perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya pembinaan agama di rumah, pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan gawai dan tontonan yang kurang mendidik,

serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Sebagian siswa juga masih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu langsung terbentuk secara merata.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Akidah Akhlak. Diperlukan kerja sama antara madrasah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam kehidupan siswa di luar kelas.

### **Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Religius Siswa**

Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dampak tersebut tampak dari meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah, kebiasaan berdoa, sikap sopan santun, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan siswa membedakan perilaku baik dan buruk. Siswa juga mulai terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan sekolah dan menunjukkan respons yang lebih baik ketika diberi arahan oleh guru.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya sikap sosial siswa, seperti menghormati guru, menghargai teman, menjaga kebersihan, dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun tidak semua nilai religius muncul secara merata pada setiap siswa, pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan kebiasaan dan sikap siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan pengarah dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 2 Kolaka. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilaksanakan secara berulang sehingga nilai religius dapat masuk ke dalam perilaku siswa secara bertahap.

### **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung secara terpadu antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik. Guru tidak hanya menjelaskan materi tentang akidah dan akhlak, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman konkret siswa. Hal ini penting karena karakter religius tidak cukup dibentuk melalui teori, melainkan harus dibiasakan melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus.

Internalisasi nilai religius yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, yaitu menanamkan nilai melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Nilai taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, dan jujur lebih mudah tampak karena nilai-nilai tersebut sering dipraktikkan dalam kegiatan harian madrasah. Adapun nilai qanaah, adil, percaya diri, dan rendah hati membutuhkan ruang pembelajaran yang lebih beragam agar indikator perilakunya dapat diamati secara lebih jelas.

Strategi pembiasaan menjadi unsur yang paling menonjol karena siswa usia madrasah ibtidaiyah membutuhkan latihan yang berulang agar perilaku baik berubah menjadi kebiasaan. Keteladanan guru juga menjadi kunci karena siswa melihat guru sebagai figur yang patut dicontoh. Apabila guru konsisten menunjukkan perilaku religius, siswa akan lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Faktor pendukung berupa lingkungan madrasah yang religius dan dukungan orang tua memperkuat proses pembentukan karakter. Sebaliknya, pengaruh lingkungan luar sekolah, latar belakang keluarga, serta penggunaan teknologi yang kurang terarah dapat menghambat internalisasi nilai. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan kesinambungan antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam membimbing, memberi teladan, membiasakan perilaku baik, dan menjalin kerja sama dengan lingkungan keluarga siswa.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius di MIN 2 Kolaka merupakan proses bertahap yang membutuhkan waktu, pengulangan, dan keteladanan. Guru Akidah Akhlak menjadi pusat penggerak, tetapi hasilnya akan lebih kuat apabila seluruh warga madrasah dan keluarga siswa ikut menjaga konsistensi pembiasaan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kedudukan penting dalam membangun karakter religius siswa, terutama ketika materi, pembiasaan, lingkungan, dan teladan guru berjalan secara selaras.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin madrasah memiliki fungsi sebagai ruang latihan karakter. Shalat dhuha, dzikir bersama, pembacaan surah pendek, dan infak kelas menjadi bentuk pembelajaran tidak langsung yang memperkuat materi Akidah Akhlak. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar disiplin, taat, ikhlas, dan bertanggung jawab.

Guru berperan mengawasi sekaligus memberi arahan agar kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi memiliki makna bagi pembentukan sikap spiritual siswa.

Apabila dilihat dari proses pembelajaran, keberhasilan guru juga tampak pada cara guru menjaga kesinambungan antara materi pelajaran dan budaya madrasah. Materi tentang akhlak tidak disampaikan sebagai konsep yang terpisah, tetapi langsung dihubungkan dengan tindakan sederhana yang dapat dilakukan siswa, seperti memberi salam, berdoa, bersikap jujur, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa nilai religius bukan hanya dipelajari ketika pelajaran berlangsung, tetapi harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka telah menunjukkan fungsi yang kuat sebagai media pembinaan karakter religius. Pembelajaran ini tidak hanya mendidik siswa agar memahami ajaran agama, tetapi juga membiasakan mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai agama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak harus dilihat dari perubahan kecil yang terus berulang, seperti siswa lebih tertib berdoa, lebih sopan berbicara, lebih jujur, dan lebih mudah diarahkan dalam kegiatan madrasah.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa hambatan pembentukan karakter religius harus dilihat sebagai tantangan pendidikan yang wajar. Perbedaan karakter siswa, kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan teknologi tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, guru dapat menghadapinya melalui pendekatan yang sabar, komunikasi dengan orang tua, penguatan aturan madrasah, serta pemberian nasihat yang terus-menerus. Dengan pendekatan tersebut, siswa tetap memperoleh arahan yang konsisten meskipun menghadapi pengaruh yang berbeda di luar sekolah.

Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang situasi belajar. Guru perlu menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai yang diajarkan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, bekerja sama, membantu teman, dan menyelesaikan tugas dengan jujur, maka pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna. Nilai religius akhirnya tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa.

Dari sisi pelaksanaan, guru perlu menjaga agar nilai-nilai religius yang sudah tampak dominan tetap dipertahankan dan nilai yang belum tampak diberi ruang lebih besar dalam

proses pembelajaran. Misalnya, nilai percaya diri dapat dikembangkan melalui kegiatan tanya jawab, presentasi singkat, atau meminta siswa menyampaikan pendapat tentang contoh perilaku baik. Nilai adil dapat diperkuat melalui pembagian tugas kelompok secara seimbang, sedangkan qanaah dan rendah hati dapat ditanamkan melalui cerita, refleksi, dan pembiasaan menerima hasil belajar dengan sikap syukur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan pembahasan yang telah dibahas peneliti, maka penelitian mengenai Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Kolaka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi nilai-nilai religius dilakukan guru melalui dua pendekatan utama, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembiasaan di luar kelas. Guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap materi yang diajarkan, memberikan keteladanan, membiasakan praktik ibadah, serta memberikan penjelasan nilai secara kontekstual. Internalisasi ini menargetkan sepuluh karakter religius, yaitu taat kepada Allah, syukur, sabar, ikhlas, tawakal, qanaah, jujur, adil, rendah hati, dan percaya diri.
1. Strategi yang digunakan guru meliputi keteladanan, ceramah, pembiasaan, nasihat, motivasi, serta pemberian reward dan punishment. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran religius yang mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai agama melalui perilaku sehari-hari. Strategi tersebut terbukti efektif karena diterapkan secara konsisten.
2. Faktor pendukung peran guru mencakup lingkungan madrasah yang religius, kerja sama antara guru-guru, dan karakter guru yang berkomitmen menjadi teladan. Sedangkan faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, pengaruh lingkungan luar, perbedaan kemampuan siswa, serta minimnya pemahaman sebagian siswa tentang nilai-nilai agama.
3. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak tampak pada perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan. Siswa menjadi lebih rajin beribadah, bersopan santun, menghargai guru dan teman, memiliki rasa peduli, serta menunjukkan kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan. Meski demikian, nilai adil dan qanaah belum tampak secara kuat karena tidak muncul situasi pembelajaran yang memungkinkan indikator perilakunya terlihat selama observasi.

Secara umum, peran guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmir dan Muh. Ramadhan, 2022 “Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar untuk Mengantisipasi Degradasi Moral di Kalangan Generasi Muda,” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 5, No. 1
- Fariq, Wan Muhammad, dkk. 2023. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Al-Mau'izhoh. Vol. 5, No. 2.
- Hasan, Sya'roni, Moch. 2019. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*. Jombang: CV. Kanaka Media.
- Iwan, H. 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident.
- Karta, Ni Luh Putu Agustini, dkk. 2023. *Manajemen Strategik Konsep dan Implementasi*. Bali: UNTRIM Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV. Harfa Creative.
- Rahmah. 2023. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Journal on Education. Vol. 05, No. 04.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2020. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Yatminiwati, Mimin. 2019. *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Lumajang: Widya Gama Press.

